

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan acuan untuk melakukan penelitian kembali dengan tema dan fokus penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang sudah dilakukan. Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mengangkat mengenai pelaksanaan serta mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

##### **2.1.1 Strategi *Coping* Gelandangan “Manusia Gerobak” dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar di Kota Bandung.**

Penelitian ini dilakukan oleh Agustina Fariani (2017). Skripsi. Poltekesos Bandung. Penelitian ini menggambarkan tentang strategi *coping* gelandangan “manusia gerobak” dalam memenuhi kebutuhan dasar di Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi *coping* gelandangan “manusia gerobak” dalam pemecahan masalah yang berfokus emosi (*emotional focused coping*) dan juga strategi *coping* yang berfokus pada masalah (*Problem Focused Coping*).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara mendalam dan nyata tentang strategi *coping* gelandangan “manusia gerobak” dalam memenuhi kebutuhan primer. Informan dalam penelitian ini adalah gelandangan “manusia gerobak” yang diambil melalui teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara mendalam dan juga observasi serta teknik keabsahan data melalui triangulasi teknik

dan juga triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan strategi *coping* gelandangan “manusia gerobak” dalam memenuhi kebutuhan primer di Kota Bandung terlihat masih lemah di dalam aspek *Emotional Focused Coping*. Hal ini disebabkan oleh informan yang cenderung memiliki sifat *narimo* di dalam menghadapi tindakannya secara langsung dalam pemecahan masalah yakni *Problem Focused Coping*.

### **2.1.2 Strategi Koping Penarik Becak Kayuh dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Keluarga di Kelurahan Sadang Serang Kota Bandung.**

Penelitian ini dilakukan oleh Nunung Hastika pada tahun 2019. Jurnal. Universitas Langlangbuana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis cara penarik becak kayuh dalam memenuhi kebutuhan dasar, untuk mengetahui dan menganalisis pemenuhan kebutuhan primer penarik becak kayuh, dan untuk mengetahui dan menganalisis faktor – faktor yang mendukung dan menghambat penarik becak kayuh dalam memenuhi kebutuhan dasar.

Pemelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 penarik becak kayuh. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, studi dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktifitas kerja penarik becak kayuh memiliki kesamaan tetapi untuk aktifitas sehari – hari, strategi koping kebutuhan primer dari setiap penarik becak kayuh berbeda – beda, sedangkan untuk faktor yang mendorong dalam memenuhi kebutuhan primer yaitu

karena faktor ekonomi dan faktor yang menghambat dalam memenuhi kebutuhan dasar yaitu karena faktor ekonomi dan faktor yang menghambat karena kurang adanya pelanggan, banyak pelanggan yang menawar harga, dan adanya persaingan dari jenis transportasi lainnya.

### **2.1.3 *Coping Strategy* Keluarga Pemulung dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu Pada Masa Pandemi Covid – 19**

Penelitian ini dilakukan oleh Mirna Yunita, Warsa Sugandi Karman, Aprianto Soni, Nurmintan Silaban, Muhammad Alfi, dan Dedi Guntar (2020) dalam jurnal Georafflesia. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan *coping strategy* Keluarga Pemulung dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pada Masa Pandemi Covid – 19 di TPA Air Sebakul Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 11 orang yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini dalam pemenuhan kebutuhan sandang pada 11 informan sebelum pandemi covid – 19 masih terpenuhi, namun di masa pandemi Covid – 19 yang mana dari 11 informan hanya 2 informan yang menerapkan *Coping Strategi Seeking Social Support* dan 9 informan menerapkan *Coping Strategy Planful Problem Solving*. Untuk pemenuhan kebutuhan pangan 11 informan menerapkan *Coping Strategy Planful Problem Solving*. Dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak dari 11 informan hanya 2 informan yang dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya dan 9 informan lainnya kurang terpenuhi. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi

kepada Dinas Kebersihan Kota Bengkulu untuk terus melakukan perbaikan manajemen pengelolaan sampah, agar dapat membantu keluarga pemulung dalam mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Penelitian – penelitian terdahulu tersebut menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian mengenai *coping strategy* pemulung dalam pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Selanjutnya peneliti membuat tabel tentang penelitian – penelitian terdahulu sebagai berikut:

Table 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Lokasi penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Agustina Fariani / 2017	Strategi <i>Coping</i> Gelandangan “Manusia Gerobak” dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar di Kota Bandung	Kota Bandung	Pendekatan kualitatif	1. Metode penelitian 2. Teknik pengumpulan data	1. Lokasi penelitian 2. Objek Penelitian 3. Sasaran Penelitian
2	ST. Sarah Ramadhan / 2019	Strategi Koping Penarik Becak Kayuh dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Keluarga di Kelurahan Sadang Serang Kota Bandung.	Kota Bandung	Pendekatan kualitatif	1. Metode penelitian 2. Teknik pengumpulan data	1. Lokasi penelitian 2. Objek Penelitian 3. Sasaran penelitian
3	Nunung Hastika, Acep Juandi, Nafa Sukmayanti/ 2022	<i>Coping Strategy</i> Keluarga Pemulung dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar di TPA Air Sebakul Kota Bengkulu Pada Masa Pandemi Covid – 19	Kota Bengkulu	Pendekatan kualitatif	1. Metode Penelitian 2. Teknik pengumpulan data	1. Lokasi penelitian 2. Jumlah informan

Penelitian terdahulu dijadikan acuan oleh peneliti untuk melaksanakan penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah penelitian ini memiliki lokasi penelitian yang berbeda yaitu di kelurahan Sumurbatu, fokus penelitian yang akan diteliti pun berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu berfokus dengan pemulung, penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan perspektif pekerjaan sosial dalam arti pada akhir penelitian ini peneliti akan membuat usulan program alternatif solusi atas temuan masalah di lokasi penelitian. Pada usulan program tersebut peneliti melibatkan profesi pekerja sosial dengan peran dan teknologi pekerjaan sosial yang dapat dilibatkan di dalam pelaksanaan usulan program dimana pekerja sosial terlibat dalam pelaksanaannya.

## **2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian**

### **2.2.1 Tinjauan tentang *Coping Strategy***

#### **1. Pengertian *Coping Strategy***

Lazarus (1991) dalam Lukito dan Nuraeni (2018) mendefinisikan *coping* sebagai upaya untuk mengatur, memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah yang bersifat menantang, mengancam, membahayakan, merugikan atau menguntungkan bagi seseorang. Berbeda dengan pendapat Sarafino (2002) dalam Maryam (2017) yang menyatakan bahwa *coping* adalah usaha untuk menetralisasi atau mengurangi stres yang terjadi. Pendapat ini sejalan dengan Yani (1997) dalam Maryam (2017) yang menyebutkan bahwa *coping* adalah perilaku yang terlihat atau tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan dalam kondisi yang penuh stres.

Dari beberapa pengertian *coping* yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *coping* merupakan respon atau upaya yang dilakukan seseorang untuk mengatur, mengatasi atau menghadapi permasalahan yang dapat menimbulkan stres.

## **2. Kategori *Coping***

Setelah mengetahui definisi dari *coping*, Lazarus (1991) dalam Lukito dan Nuraeni (2018), secara umum membedakan bentuk *coping* dalam dua klasifikasi yaitu *Coping* yang berfokus pada masalah (*problem-focused coping*) dan *Coping* yang berfokus pada emosi (*emotional-focused coping*).

- 1) *Problem Focused Coping* merupakan usaha yang dilakukan untuk mengurangi rasa stres yang timbul dengan mempelajari cara – cara atau keterampilan baru yang dapat digunakan untuk mengubah situasi, keadaan atau mengurangi permasalahan.
- 2) *Emotional-focused coping* merupakan usaha untuk mengontrol emosi terhadap situasi maupun keadaan yang dapat menimbulkan stres. *Emotional focused coping* ini cenderung digunakan oleh individu apabila tidak mampu mengubah situasi atau keadaan yang ada dengan cara mengatur emosinya.

## **3. Aspek *Coping***

Terdapat beberapa aspek yang ada pada *coping strategy*. Folkman dan Lazarus dalam Pratama (2020:16) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek *coping strategy* yaitu:

### 1) Aspek *Emotional Focused Coping*

- (1) *Seeking social emotional support*, yaitu mencoba memperoleh dukungan

secara emosional maupun sosial dari orang lain seperti keluarga, teman atau orang – orang terdekat lainnya.

- (2) *Distancing*, yaitu mengeluarkan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau membuat sebuah harapan positif, menciptakan pandangan – pandangan positif, dan menganggap masalah sebagai lelucon.
- (3) *Escape avoidance*, yaitu berkhayal atas situasi atau melakukan tindakan untuk menghindari dari situasi atau kondisi yang tidak menyenangkan. Individu berkhayal atau berfantasi seandainya permasalahannya selesai dan mencoba untuk tidak memikirkan masalah yang ada dengan tidur.
- (4) *Self control*, yaitu mencoba untuk mengatur perasaan diri sendiri atau tindakan hubungannya untuk menghadapi tindakan atau menyelesaikan masalah.
- (5) *Accepting responsibility*, yaitu menerima untuk menjalankan masalah yang dihadapinya sementara mencoba untuk memikirkan jalan keluarnya.
- (6) *Positive reappraisal*, yaitu mencoba untuk menjalankan masalah yang dihadapinya sementara mencoba untuk memikirkan jalan keluar.

## 2) Aspek *Problem Focused Coping*

- (1) *Seeking social support*, yaitu individu mencoba untuk memperoleh informasi dari orang lain yang dianggap memberikan bantuan, seperti dokter, psikolog atau guru.
- (2) *Confrontive Coping*, yaitu penyelesaian masalah secara konkrit, dan berusaha untuk mengubah keadaan yang menimbulkan stres dengan cara yang agresif serta pengambilan resiko.
- (3) *Planful problem-solving*, yaitu menganalisis setiap situasi yang menimbulkan

masalah yang dihadapi serta berusaha mencari solusi atau perencanaan langsung terhadap masalah secara hati – hati dan secara bertahap.

Berbeda dengan pendapat Carver, Scheier, dan Weintraub (1989) dalam Lukito dan Nuraeni (2018) menyebutkan bahwa terdapat tujuh aspek *coping strategy* yaitu: (1) keaktifan diri, (2) perencanaan, (3) kontrol diri, (4) mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental, (5) mencari dukungan sosial yang bersifat emosional, (6) penerimaan, (7) religiusitas.

- 1) Keaktifan diri (*active coping*), merupakan proses yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi atau mengatasi tekanan yang dihadapi.
- 2) Perencanaan (*planning*), merupakan langkah penyusunan strategi atau langkah yang akan dilakukan oleh individu untuk menghadapi tekanan, ancaman atau permasalahan yang ada.
- 3) Kontrol diri (*suppression of competing activities*) merupakan bagaimana individu membatasi diri dari keterlibatan dalam suatu aktifitas yang bersifat kompetitif agar dapat fokus terhadap menghadapi permasalahan yang ada.
- 4) Mencari dukungan sosial yang bersifat instrumental (*seeking social support for instrumenal reason*) merupakan upaya yang dilakukan individu untuk mencari dukungan sosial seperti nasihat, informasi atau bimbingan dari keluarga, teman, maupun orang di sekitarnya.
- 5) Mencari dukungan sosial yang bersifat emosional (*seeking social support for emotional reason*) merupakan upaya yang dilakukan individu untuk mencari dukungan sosial berupa dukungan moral, simpati, atau rasa ingin dimengerti.
- 6) Penerimaan (*acceptance*) merupakan kondisi dimana individu menerima



keadaan yang penuh dengan stress atau tantangan dan keadaan yang memaksanya untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

- 7) Religiusitas (*religion*) merupakan sikap individu untuk menenangkan diri dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah dengan cara keagamaan.

Menurut pendapat ahli yang telah diuraikan diatas, dapat dilihat bahwa seseorang dalam menghadapi permasalahan yang ada, tidak hanya dilihat dari satu aspek saja, tetapi semua aspek tersebut saling berhubungan ketika seseorang dihadapkan dengan situasi yang dapat menimbulkan stres.

## **2.2.2 Tinjauan Mengenai Pemulung**

### **1. Definisi Pemulung**

Pemulung merupakan pekerjaan sektor informal yang dalam pelaksanaannya tidak diperlukan keterampilan khusus. Profesi pemulung ini mengandalkan kekuatan fisik dan ketahanan tubuh dalam mengumpulkan sampah dan menjual kembali sampah tersebut.

Berbicara mengenai pemulung, Twikromo (2009) dalam Pratiwi (2007) mendefinisikan pemulung sebagai orang yang memiliki pekerjaan utama sebagai pengumpul barang – barang bekas untuk mendukung kehidupan sehari – hari, tidak memiliki kewajiban formal dan tidak terdaftar dalam unit administrasi pemerintahan.

Sejalan dengan pendapat Lukman (2004) dalam Dwiyantri (2020) mendefinisikan pemulung sebagai seseorang yang memulung dan mencari nafkah dengan memungut serta memanfaatkan barang – barang bekas seperti puntung rokok, plastik, dan kardus bekas kemudian dijual kepada pengusaha yang akan

mengolahnya kembali. Hal ini diperkuat oleh Wurdjinem (2001) dalam Dwiyantri (2020) yang menyatakan bahwa pemulung merupakan bentuk aktivitas dalam mengumpulkan bahan – bahan bekas yang masih bisa dimanfaatkan (daur ulang).

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan pemulung merupakan seseorang yang mengumpulkan barang bekas dengan cara mencari dan mengambil sampah di jalanan, TPS, TPA atau rumah – rumah untuk dijual kembali. Umumnya, pekerjaan ini tidak memerlukan keterampilan khusus karena dalam kegiatannya, pemulung mengandalkan kekuatan fisik dan menggunakan alat kerja sederhana seperti karung dan gancau.

## **2. Ciri-ciri Pemulung**

Secara umum, terdapat ciri – ciri pemulung. Effendi (1995) dalam Setiawan (2015), berpendapat bahwa pemulung dicirikan sebagai (a) Kegiatan usaha tidak terorganisir dengan baik karena tidak menggunakan fasilitas yang tersedia pada sektor formal, (b) Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha, (c) Pola kegiatan usaha tidak teratur baik lokasi maupun jam kerja, (d) Pada umumnya bantuan dari pemerintah belum sampai ke sektor ini, (e) Unit usaha keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain, (f) Teknologi yang digunakan belum modern, (g) Modal dan penghasilan usaha relatif kecil, (h) tidak memerlukan pendidikan formal, (i) Umumnya unit kerja termasuk golongan “*One Man Enterprise*” dan buruh berasal dari keluarga. (j) Sumber modal umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi, (k) Hasil produksi atau jasa

terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan menengah.

### **3. Jenis – Jenis Pemulung**

Febriyaningsih (2012) dalam Wiyatna (2015) menyatakan bahwa berdasarkan tempat tinggalnya, pemulung dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu 1) pemulung jalanan, pemulung yang hidup di jalanan dan di deskripsikan sebagai gelandangan. 2) Pemulung menetap, pemulung atau penduduk kampung yang bekerja sebagai pemulung yang tinggal di rumah permanen atau semipermanen yang berlokasi di TPA atau sekitarnya.

#### **2.2.3 Tinjauan tentang Kebutuhan**

Kebutuhan primer merupakan unsur – unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis yang tentunya bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Berbicara tentang kebutuhan, Karl Max dalam berekonomi.com (2021) mendefinisikan kebutuhan primer sebagai kebutuhan yang secara alami kita miliki sejak lahir, hal tersebut termasuk kebutuhan makanan, air, dan tempat tinggal.

Saputra (2013) dalam Anwar (2019) menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi untuk mempertahankan keseimbangan fisiologis agar dapat mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan primer bersifat heterogen, artinya pada dasarnya manusia memiliki kebutuhan yang sama, tetapi bisa menjadi berbeda karena adanya perbedaan budaya.

#### **1. Teori Kebutuhan**

Terdapat beberapa hal yang perlu dipenuhi oleh manusia. Maslow dalam Pratama (2020:28) menyebutkan bahwa terdapat lima hierarki kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta, kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain, dan kebutuhan aktualisasi diri.

- 1) Kebutuhan Fisiologis, merupakan kebutuhan yang mencakup makanan dan minuman, istirahat yang cukup, pakaian dan tempat berlindung, dan kesehatan secara keseluruhan.
- 2) Kebutuhan Rasa Aman, merupakan kebutuhan untuk mendapatkan perlindungan dari rasa takut dan rasa cemas. Kebutuhan bisa dalam bentuk keinginan memiliki rumah di lingkungan yang layak, asuransi, dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan rasa cinta, Merupakan kebutuhan berdasarkan rasa memiliki dan dimiliki agar dapat diterima oleh orang - orang sekelilingnya atau lingkungannya. kebutuhan bisa berbentuk persahabatan, kelompok atau keluarga.
- 4) Kebutuhan Penghargaan, kebutuhan ini merupakan keyakinan bahwa seseorang berharga dan pantas mendapatkan martabat dan harga diri.
- 5) Kebutuhan Aktualisasi Diri, aktualisasi diri menggambarkan potensi.

## **2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pemenuhan Kebutuhan Dasar**

Menurut Walyani (2015) dalam Hastika (2021), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan manusia. Faktor – faktor tersebut meliputi (1) Penyakit, (2) Hubungan yang Berarti, (3) Konsep diri, dapat

mempengaruhi kemampuan individu untuk merasakan perasaan positif, (4) Tahap perkembangan, (5) Struktur keluarga.

## **2.2.4 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial**

### **1. Pengertian Pekerjaan Sosial**

Berbicara mengenai pekerjaan sosial, terdapat beberapa definisi dari pekerjaan sosial. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 14 tahun 2019, praktik pekerja sosial adalah penyelenggara pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah ketidakberfungsian sosial, memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Max Siporin dalam Pratama (2020 : 29) yang mengartikan pekerjaan sosial sebagai berikut:

*“social work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning”* (pekerjaan sosial adalah metode institusi sosial untuk membantu orang dalam mencegah dan memecahkan masalah mereka untuk memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan dapat diartikan bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang dilakukan untuk membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk mencapai keberfungsian sosial agar mampu menyelesaikan masalah, mampu memenuhi kebutuhan dan mampu menjalankan peran sesuai kedudukannya masing – masing.

### **2. Tujuan Pekerjaan Sosial**

Dalam praktiknya, pekerjaan sosial memiliki tujuan. Hepworht dan Larsen dalam Pratama (2020:30) menyebutkan bahwa tujuan pekerjaan sosial adalah untuk

mempromosikan atau memulihkan interaksi yang saling menguntungkan antara individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup bagi semua orang.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Allen dan Anne dalam Pratama (2020:30) yang menyebutkan bahwa tujuan pekerjaan sosial diantaranya (1) meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas – tugas dan meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah. (2) mengaitkan orang dengan sistem yang mampu memberikan sumber – sumber pelayanan, dan kesempatan yang dibutuhkan. (3) meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem tersebut secara efektif dan berperikemanusiaan. (4) memberikan sumbangan untuk perbuahan, perbaikan, serta perkembangan kebijakan dan perundang – undangan sosial.

### **3. Peran Pekerjaan Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Menurut *National Association of Social Workers* dalam Hastika (2021) misi utama dari profesi pekerjaan sosial adalah meningkatkan kesejahteraan manusia dan membantu memenuhi kebutuhan dasar manusia bagi semua orang dengan perhatian khusus pada kebutuhan dan pemberdayaan orang – orang yang rentan, tertindas, dan hidup dalam kemiskinan.

Berbicara mengenai pekerjaan sosial, Zastrow dalam Hastika (2021) menyatakan bahwa pekerja sosial melaksanakan berbagai peran sebagai (1) *Enabler*, memungkinkan perubahan di masyarakat. (2) *Broker*, menghubungkan klien dengan berbagai sistem sumber yang potensial. (3) *Advocate*, memperhatikan berbagai kebijakan yang tidak kondusif. (4) *Activist*, menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan kebutuhan. (5) *Mediator*, menjadi perantara antara

kelompok atau masyarakat yang berkonflik. (6) *Negotiator*, membuat keputusan yang adil bagi semua pihak. (7) *Educator*, pengajar yang meningkatkan keberfungsian klien atau kelompok. (8) *Initiator*, meyakini bahwa keputusan akhir adalah hak pribadi klien. (9) *Empowerer*, fokus pada pemberdayaan klien. (10) *Coordinator*, memilih sistem sumber sesuai dengan prioritas kebutuhan klien. (11) *Researcher*, sebagai peneliti yang berfokus pada masalah kesejahteraan sosial. (12) *Group facilitator*. Pemimpin ketika bekerja dengan kelompok tersebut. (13) *Public speaker*, sebagai komunikator untuk mewakili klien.

Peran yang dimainkan oleh pekerja sosial sangat penting dan memiliki dampak signifikan pada masyarakat, terutama dalam pengembangan kewirausahaan sosial. Sebagai agen perubahan, pekerja sosial profesional diakui memiliki keahlian dan pemahaman yang mendalam, serta memiliki semangat sosial yang tinggi. Mereka memiliki harapan dan impian untuk memajukan masyarakat di sekitarnya dengan menggunakan keahlian yang mereka miliki, sambil tetap menjaga dan menghormati nilai-nilai sosial yang ada.

#### **4. Metode, strategi dan taktik Pekerjaan sosial makro**

##### **1) Metode *Community Organization/Community Development***

Berbicara tentang pengembangan masyarakat, Budimanta dalam Triyono (2014) mendefinisikan *Community Development* sebagai kegiatan peningkatan taraf hidup masyarakat yang dilakukan secara terstruktur, terprogram, dan ditujukan guna memperluas jaringan komunitas lokal dalam rangka menggapai kehidupan yang lebih baik. Dunham dalam Rinaldy (2017:270) menyatakan bahwa:

“Pengembangan masyarakat bertujuan untuk memberdayakan masyarakat yang dilakukan melalui usaha – usaha yang terorganisir untuk memperbaiki

kondisi kehidupan masyarakat, serta meningkatkan kemampuan masyarakat melalui integritas dan kemandirian sehingga lebih bernuansa pembangunan berkelanjutan.”

Terdapat beberapa model pendekatan intervensi di dalam metode *Community Organization/Community Work* yang juga dilakukan oleh praktisi seperti pengembangan lokal atau komunitas. Perencanaan sosial, dan aksi sosial.

Adapun strategi dan taktik yang dilakukan dalam pengembangan masyarakat. Widiowati (2015) menyatakan bahwa terdapat strategi dan taktik di dalam melakukan intervensi makro yang terbagi tiga yaitu sebagai berikut:

(1) Kolaborasi (kerjasama)

Kolaborasi merupakan strategi dalam pengembangan masyarakat yang dilakukan apabila sistem sasaran memahami tindakan akan diambil dan terdapat keinginan serta kesepakatan bersama untuk melakukan kegiatan tersebut. Terdapat dua jenis taktik dalam teknik kolaborasi yaitu Implementasi dan membangun kapasitas. Taktik implementasi digunakan ketika sistem kegiatan dan sistem sasaran bekerja sama dengan kesepakatan akan perubahan yang diinginkan serta adanya dukungan dari pengambil keputusan terkait alokasi dana yang dibutuhkan. Sementara itu, taktik membangun kapasitas *capacity building* mengacu pada kegiatan – kegiatan yang dapat mengembangkan pengetahuan maupun keterampilan yang berupaya untuk melibatkan anggota sistem klien dalam upaya perubahan.

(2) Kampanye Sosial (*Sosial Campaign*)

Kampanye sosial adalah upaya untuk mengubah pandangan dan persepsi sistem target sehingga mereka memahami pentingnya perubahan dan



mengalokasikan sumber daya yang dibutuhkan. Ada taktik yang digunakan dalam kampanye sosial yaitu edukasi, persuasi dan kontes. Teknik pendidikan adalah upaya perubahan yang berinteraksi dengan sistem sasaran dengan menghadirkan berbagai persepsi, pendapat, data, dan informasi tentang perubahan yang diinginkan. Teknik pendidikan bertujuan membujuk sistem target untuk mengubah cara berpikir atau bertindak. Teknik persuasi mengacu pada seni membujuk orang lain untuk menerima dan mendukung sudut pandang atau persepsi mereka. Persaingan adalah strategi yang dapat digunakan ketika kelompok sasaran menghadapi masalah yang disebabkan oleh ketidakadilan dan struktur kekuasaan yang merugikan sebagian besar masyarakat. Taktik yang digunakan dalam strategi ini adalah lobbying, negosiasi, dan bargaining.

### (3) *Contest*

Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi, mengapa mereka menentang. Adapun taktik yang dilakukan seperti *bargaining* dan *negotiation, large-group action, legal, ilegal*, dan aksi penuntutan perkara.

## **2) Metode *Social Group Work***

Ronald W Toseland dalam Ramadhianto (2023) mendefinisikan *social group work* sebagai aktivitas yang berorientasi pada hasil dengan memberikan beberapa pelayanan kepada kebutuhan sosio-emosional. Aktivitas ini ditujukan kepada anggota kelompok maupun keseluruhan kelompok dengan prinsip saling melayani.

Sejalan Ronald, Garvin dalam Pratama (2020:149) menyatakan bahwa pekerja sosial dengan kelompok adalah suatu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada individu – individu melalui kelompok. Dalam metode ini, pengalaman – pengalaman yang diperoleh dari kegiatan – kegiatan dalam memenuhi kebutuhan, mencapai tujuan, dan memecahkan masalah. Metode *social group work* digunakan untuk pengembangan dan peningkatan keterampilan *coping strategy* pemulung di dalam memenuhi kebutuhan primer.

*Social Group Work* memiliki tujuan untuk mengupayakan terciptanya pengalaman – pengalaman yang menyenangkan dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berpartisipasi. Rex A. Skidmore dan Milton E. Thackeray dalam Rahmi (2019:40) menyatakan tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok sebagai berikut:

1. Membantu anggota – anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk menyumbangkan perasaan bertanggung jawab sebagai warga negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan – kegiatan sosial.
2. Meningkatkan kemampuan anggota – anggota kelompok, mewujudkan potensi – potensi individual dan memperkaya mutu kehidupan anggota.
3. Memberi kesempatan bagi pertumbuhan secara wajar dan perluasan kemampuan anggota – anggota kelompok untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara efektif.
4. Mencegah terjadinya masalah – masalah sosial dari anggota kelompok.

5. Memberikan pelayanan – pelayanan atau pengalaman – pengalaman yang bersifat korektif (penyembuhan) bagi anggota – anggota kelompok yang mengalami masalah.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dijelaskan bahwa kelompok yang dibentuk merupakan kumpulan individu yang didasarkan pada tujuan tertentu. Kelompok tersebut diharapkan dapat menjadi suatu wadah untuk membantu setiap anggota dalam menyelesaikan masalah.